

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

hal 1

G E M A

Gemar Membaca Alkitab

hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

	Hal
PESAN MINGGU INI	1
RENUNGAN (GEMA)	2
Senin	
Selasa	
Rabu	
Kamis	
Jumat	
Sabtu	
Minggu	
PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH	9
Pendaftaran Pernikahan (BPN)	
Baptisan Air	
Formulir Permohonan Doa	
Sehati Berdoa Untuk Indonesia	
Jadwal Kegiatan Ibadah	



KETULUSAN DI DALAM PERISTIWA KELAHIRAN YESUS

“Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa,” (Lukas 2:29-31)

Simeon dan Hana adalah dua tokoh Alkitab yang jarang diangkat sebagai figur penting dalam peristiwa Natal atau perayaan kelahiran Yesus Kristus. Namun, keduanya memiliki peran yang sangat berarti dalam kisah tersebut.

Simeon dan Hana muncul setelah Yesus berusia delapan hari, ketika Ia dibawa ke Bait Allah untuk disunat dan dipersembahkan kepada Tuhan, sesuai dengan hukum Taurat. Dipimpin oleh Roh Kudus, Simeon datang ke Bait Allah pada waktu yang sama. Di sanalah ia menyatakan bahwa **Yesus adalah keselamatan yang telah lama dinantikan.**

Tak lama kemudian, hadir pula Hana — seorang nabia, anak Fanuel, dari suku Asyer. Ia yang sudah berusia 84 tahun, tidak pernah meninggalkan Bait Allah, tetapi senantiasa beribadah, berpuasa, dan berdoa siang malam. Ketika melihat bayi Yesus, Hana bersyukur kepada Allah dan dengan penuh semangat **menceritakan tentang Yesus kepada banyak orang.**

Sangat jelas bahwa pengakuan Simeon tentang Yesus sebagai keselamatan yang dinantikan itu lahir dari **ketulusan hatinya**. Ia dikenal sebagai orang saleh, kudus, dan setia. Pengakuannya melanjutkan kesaksian para gembala yang sebelumnya telah menyaksikan bayi Yesus terbaring di palungan dan menceritakan pertemuan mereka dengan malaikat serta bala tentara surga kepada Maria.

Dengan demikian, **ketulusan hati** menjadi benang merah yang menyatukan semua tokoh dalam peristiwa kelahiran Yesus — para gembala, Simeon, Hana, bahkan Maria, Yusuf, Zakaria, dan Elisabet. Mereka semua menyatakan iman dan sukacita mereka dengan hati yang murni dan tulus.

Tak ketinggalan, para majus yang datang dari Timur pun menunjukkan ketulusan mereka. Mereka mengikuti petunjuk bintang, datang untuk menyembah, dan mempersembahkan hadiah-hadiah berharga kepada bayi Yesus — emas, kemenyan, dan mur. Semua dilakukan dengan **kerendahan hati dan ketulusan** yang mendalam.

Oleh karena itu, **ketulusan hendaklah menjadi dasar dalam setiap perbuatan dan ibadah kita**, terlebih pada saat kita merayakan Natal. Sebab Natal bukan sekadar perayaan lahiriah, melainkan peringatan akan kasih Allah yang lahir di tengah dunia dalam kesederhanaan dan ketulusan.

Marilah kita merayakan Natal dengan **sukacita yang tulus**, sebagaimana para tokoh iman di sekitar kelahiran Yesus menunjukkan ketulusan hati mereka dalam menyembah, bersyukur, dan bersaksi tentang Sang Juruselamat. *MT*

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

MEMBACA BACAAN SABDA

FOKUS PADA AYAT MAS

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 1 : 1-6

Sabda Renungan : *“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh.” (Mazmur 1 : 1)*

Apakah sesungguhnya yang membuat penuaian itu menghasilkan sukacita? Jika berbicara tentang penuaian dalam dunia pertanian, alasannya sangat jelas — hasil panenlah yang menjadi sumber sukacita. Hasil panen dapat dilihat dan diukur secara nyata. Namun, dalam kehidupan rohani sebagai umat beriman yang terus melayani Tuhan, **“menabur”** tidaklah semudah itu untuk diukur hasilnya. Karena itu, alasan untuk bersukacita pun tidak selalu terlihat secara kasat mata.

Penulis ingin mengusulkan satu bentuk **sukacita sejati** yang perlu kita nikmati pada masa penuaian rohani. Penuaian itu tidak selalu tampak dalam diri orang lain, tetapi justru dapat terjadi **dalam diri kita sendiri**.

Dalam pembacaan *Mazmur 1:1-6*, kita menemukan **dua tipe manusia: 1. Orang fasik, dan 2. Orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik.**

Orang fasik adalah mereka yang hidup dalam dosa dan tidak mau bertobat. Hidup mereka diibaratkan seperti sekam yang ditiup angin, terbawa oleh kekuatan yang tak terlihat. Mereka menyerahkan diri kepada kekuatan itu sehingga hidup mereka lama-kelamaan terbentuk untuk **selalu berbuat dosa. Dosa menjadi penguasa yang tidak mereka lawan.**

Padahal, seharusnya manusia berdosa **tunduk kepada Allah** agar dapat mengalahkan kuasa iblis, sebagaimana tertulis dalam *Yakobus 4:7*, *“Tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu.”*

Saat kefasikan dalam diri seseorang terusir karena ia mau tunduk dan berserah kepada Allah, di situlah terjadi **pertobatan**. Dan ketika pertobatan terjadi, itulah **sukacita sejati — sukacita penuaian rohani**.

Pertobatan adalah kata yang seharusnya **akrab** bagi semua umat beriman, termasuk para pemimpin gereja. Pertobatan utama memang terjadi satu kali, yaitu saat seseorang mengambil keputusan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun, **pertobatan sebagai pembaruan moral dan perjalanan menuju kekudusan** harus terus berlangsung seumur hidup.

Inilah ciri khas orang benar — mereka yang kesukaannya adalah **Firman Tuhan**.

Membangun kehidupan di sekitar Firman Allah akan selalu menghasilkan **pembaruan moral dan akal budi**, atau dengan kata lain, pertobatan yang terus-menerus.

Orang benar hidup dengan **merenungkan Firman Tuhan siang dan malam**, sehingga Firman itu membentuk pikiran, sikap, dan tindakan mereka. Saat pembentukan ini terjadi dengan baik, di sanalah terdapat penuaian rohani yang menghasilkan **sukacita sejati** — sukacita karena hidup semakin serupa dengan Kristus. *MT*

Hidup dekat dengan Allah menghasilkan pembaruan moral dan akal budi

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 1:1-7

Sabda Renungan : *“Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham.”* (Mat. 1:1)

Matius memulai Injilnya dengan menulis **silsilah Yesus Kristus**. Sering kali kita cenderung melangkahi bagian ini karena menganggapnya tidak penting dan tidak memiliki pesan bagi pembaca. Namun, anggapan itu keliru. **Allah tidak pernah berfirman tanpa tujuan**. Setiap bagian dari Firman-Nya selalu mengandung **pesan dan mak-sud** yang hendak dinyatakan kepada umat-Nya.

Silsilah Yesus sangat penting karena menegaskan bahwa **Yesus adalah Mesias, “Kris-tus”** yang diurapi — Raja orang Yahudi dan Anak Allah — yang hadir melalui garis keturunan Abraham dan Daud. Silsilah ini menunjukkan ketelitian dan kesempur-naan Allah dalam menggenapi janji-Nya secara tuntas, sampai kepada akar-akarnya. Menurut Matius, silsilah ini juga menyatakan **kedaulatan Allah dalam kasih-Nya**, melalui peristiwa **penjelmaan Allah menjadi manusia**. Setiap nama dalam daftar silsilah itu bukan sekadar catatan sejarah, melainkan kisah nyata kehidupan manusia yang di dalamnya Allah bekerja. Melalui silsilah tersebut, nyata bahwa Allah telah melakukan banyak mujizat dalam kehidupan orang-orang yang tercantum di dalamnya, agar melalui jalur itu **Kristus lahir di Betlehem “pada waktu yang telah genap” (Galatia 4:4)**.

Dengan demikian, silsilah ini memperlihatkan bahwa **Allah berdaulat penuh** dalam mengatur dan mengendalikan berbagai peristiwa agar janji-janji-Nya tergenapi dan kehendak-Nya terlaksana. Menariknya, pada tahun **70 SM**, Jenderal Romawi Titus telah memusnahkan **Kenisah (Bait Allah)** dan seluruh **arsip silsilah** bangsa Yahudi, termasuk dokumen-dokumen penting lainnya. Namun Allah, dalam hikmat dan kuasa-Nya, mengaruniakan kemampuan kepada Matius untuk menuliskan kembali silsilah ini sebagai bukti bahwa Yesus memiliki **garis keturunan kerajaan Daud**.

Ketika kita membaca silsilah yang ditulis oleh Matius, seolah-olah kita berjalan menyusuri sebuah jalan panjang dengan penuh sukacita, sambil memperhatikan **“potret”** orang-orang yang tercantum di dalamnya. Kita akan menemukan sejumlah tokoh dengan **rekam jejak moral yang kelam**: Daud, seorang pembunuh dan pezina. Salomo, dengan ratusan istri dan gundik. Rahab, seorang pelacur dari bangsa kafir. Manasye, raja yang kehilangan martabat karena kefasikannya. Ruth, seorang perempuan asing yang bukan berasal dari Israel.

Namun, semua tokoh itu muncul dalam silsilah Yesus bukan tanpa alasan. Dalam **kasih karunia dan kedaulatan-Nya**, Allah **memilih, memperhatikan, dan memakai** mereka untuk melaksanakan rencana-Nya yang agung. Inilah bagian dari **sukacita besar kedatangan Yesus Kristus**: bahwa melalui orang-orang yang lemah dan ber-dosa, Allah menyatakan **kasih, kuasa, dan rencana keselamatan-Nya yang sempur-na**. MT

Allah menyatakan kasih-Nya melalui orang berdosa dan kekuatan-Nya melalui orang lemah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 1:18-25

Sabda Renungan : *“Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel — yang berarti: Allah menyertai kita.”* (Matius 1:23)

Melalui kisah penjelmaan Allah, tampak nyata **kedaulatan-Nya** yang bekerja melalui **kasih karunia-Nya**. Allah berdaulat memilih dan memakai orang-orang berdosa untuk melaksanakan rencana-Nya, tetapi tetap menjaga **atribut kekudusan-Nya** sebagai Allah yang Mahakudus. Dalam kedaulatan-Nya itu, Allah juga memakai orang-orang yang hidup kudus untuk menghadirkan Yesus ke dalam dunia.

Jadi, walaupun Allah kadang memakai orang-orang yang tidak sempurna, ia tetap **selektif** — berkarya melalui pribadi-pribadi yang suci, dengan cara yang **bersih, terpuji, dan adikodrati**.

Maria dan Yusuf adalah dua orang muda pilihan terbaik pada zamannya. Matius menjelaskan dengan sangat baik bahwa Yusuf, seorang pemuda yang suci, bertekad melindungi kesucian Maria. Selama masa pertunangan, mereka tidak melakukan hubungan suami istri. Seorang perawan seperti Maria tidak mungkin hamil kecuali melalui kuasa adikodrati dari Allah sendiri.

Tidak mengherankan bila Yusuf — seorang pemuda yang hidup kudus dan berhati tulus — sempat ingin menceraikan Maria secara diam-diam setelah mengetahui bahwa Maria mengandung. Hal itu menunjukkan bahwa Yusuf setia pada hukum moral dan tidak mau berkompromi dengan dosa, sebab Allah yang ia sembah adalah **Allah yang Mahakudus**. Demikian pula Maria, ia **hidup dalam ketaatan dan menghayati nilai-nilai moral yang sama**.

Kelahiran Yesus dari seorang perawan **bukan hanya menegaskan kekudusan-Nya**, tetapi juga **menyatakan kuasa Allah yang mengagumkan**. Maria adalah ibu biologis Yesus yang menjadikan-Nya manusia sejati. Namun Yusuf **bukanlah ayah biologis-Nya**, karena Yesus adalah **Anak Allah yang sejati**. Walaupun Yusuf adalah pria yang saleh dan berhati baik, ia tidak dapat menjadi ayah biologis bagi Yesus.

Seperti yang disampaikan malaikat kepada Maria: *“Roh Kudus akan turun atasamu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.”* Lukas 1:35

Kelahiran Yesus dari seorang perawan sempat **disanggah oleh para teolog liberal**, namun nubuatan ini **tidak dapat disangkal**, karena **nabi Yesaya** telah menubuatkannya sekitar **700 tahun sebelumnya**: *“Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.”* Yesaya 7:14

Karena **dikandung dari Roh Kudus**, Yesus adalah **Anak Allah** yang menjadi manusia **tanpa dosa**, dan dengan demikian **layak menjadi jalan keselamatan bagi manusia berdosa**. MT

Para penyangkal menggunakan argumen tetapi nubuat tak tersangkal oleh argumen apapun

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 2:1-7

Sabda Renungan : “*Dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan kain lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.*” (Lukas 2:7)

Di manakah saudara lahir? Maksud saya bukan kota kelahirannya, tetapi tempat persisnya — apakah di rumah sakit, di rumah, atau di tempat lain? Penulis sendiri lahir di rumah tanpa pendampingan seorang bidan, apalagi dokter.

Ada seorang teman bernama Kebuno, karena ia lahir di kebun; spontan orang tuanya menamainya demikian. Ada juga temanku yang lahir di dalam taksi, maka diberilah nama Taksidy. Untung saja tidak ada yang lahir di kuburan — bayangkan kalau namanya menjadi Kuburano! Pernah pula ada seorang ibu dari desa yang sedang jalan-jalan ke Jakarta. Saat waktunya tiba, ia melahirkan di sebuah rumah bersalin. Karena sangat bangga, ia pun menamai anaknya Bersalino Beta Windo. Ada-ada saja!

Untunglah Yusuf dan Maria tidak mengikuti kebiasaan seperti itu. Kalau saja mereka melakukannya, bisa jadi nama Yesus akan menjadi Palungano Kandangdo Dombawan! Namun ada satu kebenaran yang tidak boleh dilupakan: **nama Yesus bukanlah hasil pilihan Yusuf dan Maria, melainkan nama yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri.**

Sesuai dengan Firman Allah yang disampaikan malaikat kepada Yusuf ketika ia berniat meninggalkan Maria secara diam-diam: *“... Sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakannya Dia Yesus, karena Dia adalah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”* (Matius 1:20–21)

Segala sesuatu yang berhubungan dengan Yesus merupakan bagian dari **rencana Allah yang cermat, teliti, dan sempurna** — termasuk nama-Nya. Nama **“Yesus”** adalah bentuk Yunani dari nama Ibrani **“Yoshua”** yang berarti **“Yahwe menyelamatkan.”** Di dalam nama Yesus terkandung **janji Allah** yang agung. Nama bayi Yesus menjadi **tumpuan harapan**, karena melalui Dia, Allah melaksanakan janji-Nya: menyelamatkan manusia dari hukuman dosa.

Yesus adalah **pusat kabar baik** dan **sumber sukacita Natal**, juga **sukacita penuaian**, sebab melalui-Nya Allah menyelamatkan dunia. Ia lahir di kandang domba dan diletakkan dalam palungan, namun keadaan sederhana itu **tidak sedikit pun memudarkan kemuliaan-Nya sebagai Juruselamat manusia.**

Palungan dan kandang domba menjadi **tanda kasih dan kerendahan hati-Nya** — tanda bahwa Ia datang untuk semua orang, termasuk mereka yang tersisihkan. Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus selalu menunjukkan **solidaritas dan kasih** kepada mereka yang tidak mendapat tempat di tengah masyarakat. MT

Segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran Yesus selalu berhubungan dengan rencana Allah yang cermat, teliti dan sempurna

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 2:8-20

Sabda Renungan : *“Lalu kata malaikat itu kepada mereka: ‘Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.”* (Lukas 2:10-11)

Penulis pernah menyaksikan sebuah tablo Natal yang sangat menyentuh. Yusuf dan Maria digambarkan sedang berada di kandang domba; di hadapan mereka terdapat palungan tempat bayi Yesus terbaring pulas. Tiba-tiba sekelompok malaikat datang, disertai cahaya warna-warni yang memancarkan suasana surgawi. Tidak lama kemudian, para gembala datang dan sujud menyembah Sang Bayi Kudus. Saat para gembala berlutut, sekelompok orang majus masuk dan mempersembahkan hadiah-hadiah mereka.

Ketika semuanya berkumpul mengelilingi palungan, mereka bersama-sama mengumandangkan kidung Natal **“Hai Mari Berhimpun”**, yang diaransemen dengan harmoni indah dan menyentuh hati para pendengar. Lagu ini berhasil membawa suasana ibadah yang **penuh sukacita dan penyembahan**.

Kidung **“Hai Mari Berhimpun”** telah digubah ratusan tahun yang lalu. Dalam waktu yang lama, nama penggubahnya tidak diketahui. Baru setelah Perang Dunia II, sekitar tahun 1946, seorang pendeta Inggris bernama Dr. Maurice Frost menemukan naskah aslinya yang berjudul **“Adeste Fideles.”** Setelah dilakukan penelitian, disimpulkan bahwa lagu ini digubah oleh **John Francis Wade**, seorang guru di sekolah Katolik berbahasa Inggris di Douai, Prancis, sekitar tahun 1743

Sesuai dengan judulnya, kidung ini adalah **ajakan untuk berhimpun dan bersekutu**. Pertama, ajakan untuk datang ke Betlehem, melihat dan menyembah Yesus. Kedua, ajakan untuk **mengakui bahwa Yesus adalah Allah yang telah menjadi manusia**. Ketiga, ajakan untuk **bergabung bersama para malaikat memuliakan Allah** dan menaikkan pujian bagi-Nya. Dan akhirnya, kidung ini juga merupakan **ajakan untuk hidup dalam damai**, memberi salam kasih kepada Allah dan kepada sesama.

Ratusan tahun telah berlalu, namun harmonisasi lagu ini beserta pesannya tetap **relevan dan menggugah hati**. Kidung Natal ini mengajak kita untuk membangun **hubungan yang benar dengan Allah dan sesama**. Dalam hubungan dengan Allah, kita diajak untuk **menyembah dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat**. Dalam hubungan dengan sesama, kita diajak untuk **memberi salam damai dan hidup dalam persekutuan kasih Kristus**.

Kiranya semangat kidung ini terus bergema dalam hati kita — **mengundang semua orang datang dan menyembah Raja yang telah lahir**. MT

Natal membangun kebersamaan melalui hidup damai dengan Allah dan sesama

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 15:8-10

Sabda Renungan : *“Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat.”* (Lukas 15:10)

Belakangan ini, kata **syalom** semakin dikenal luas sebagai salam khas umat Kristen. Bahkan dalam pidato-pidato resmi, para pejabat negara pun sering menggunakannya sebagai pengganti ucapan **“salam sejahtera.”** Tidak ada yang salah dengan hal itu, karena **kata syalom memang mengandung makna yang sangat indah.** Namun, perlu diingat bahwa syalom bukan sekadar kata pembuka percakapan atau basa-basi penghantar pertemuan. Kata ini menyimpan **makna rohani yang dalam.**

Dalam **kitab Yesaya pasal 9**, Yesus disebut sebagai **Raja Syalom** atau **Raja Damai.** Kedua istilah ini tidak boleh diartikan sempit hanya sebagai ajakan berjabat tangan atau keadaan tanpa perang. Sebutan **“Raja Syalom”** bagi Yesus bermakna jauh lebih luas.

Bila sebuah bangsa hidup dalam persatuan tanpa perpecahan dan tanpa pengkotak-kotakan, maka bangsa itu sedang hidup dalam **syalom**, yaitu keadaan **keutuhan dan keselarasan.** Jika dua orang atau dua kelompok yang sebelumnya bertikai kemudian berdamai, memulihkan hubungan, bahkan menjadi lebih akrab daripada sebelumnya, maka keadaan itu juga disebut **syalom — suatu keharmonisan yang sejati.**

Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari: setelah menabur, menanam, dan merawat dengan sabar, tibalah masa panen. Bila hasilnya melimpah dan kebutuhan hidup tercukupi, maka keadaan itu disebut **syalom**, karena ada kesejahteraan dan berkat di dalamnya.

Atau ketika seseorang menempuh perjalanan panjang melalui jalan yang sulit dan berbahaya, namun akhirnya tiba di tujuan dengan selamat, itu pun disebut **syalom, yang berarti keselamatan.**

Dengan demikian, **makna kata syalom mencakup begitu banyak hal yang indah: keutuhan, keharmonisan, kesejahteraan, keberkatan, keselamatan, kebahagiaan, dan keteribinan.** Semuanya menggambarkan keadaan yang berada **“sebagaimana seharusnya.”**

Yesus adalah Raja Syalom dan Raja Damai yang datang membawa damai sejahtera bagi seluruh umat manusia. Terimalah Dia, maka Dia akan memenuhi setiap aspek kehidupan kita dengan syalom-Nya yang sejati.

Dan mengenai cara pengucapan — apakah **“saloom,” “syalom,” atau “shalom”** — tidak perlu diperdebatkan, karena semuanya hanyalah perbedaan lidah dan budaya. Yang penting adalah maknanya. **MT**

Biarkan berbeda dalam tulisan, kata dan pengucapannya yang penting adalah makna Shalom - Damai sejahtera.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 2:13-18

Sabda Renungan : *“Setelah orang-orang majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: ‘Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia.’”* (Matius 2:13)

Herodes adalah sosok penguasa yang **gila kekuasaan dan takut disaingi**. Ia menyinkirkan siapa pun yang dianggap berpotensi mengganggu kedudukannya. Herodes lahir sebagai anak Raja Antipater pada tahun 73 SM. Ia mula-mula diangkat oleh ayahnya menjadi penguasa di Galilea, kemudian menjadi gubernur di Yerusalem. Itulah awal perjalanan karier politiknya. Untuk mengokohkan kekuasaan, ia melakukan segala cara — termasuk memperistri Mariamne, cucu dari imam besar pada waktu itu. Siapa pun yang dianggap bisa menggoyahkan kedudukannya disingkirkan satu per satu. Orang-orang yang menjadi korban kekejamannya antara lain **iparnya, Aristobulus**, imam besar yang dibunuhnya secara licik dengan cara ditenggelamkan saat berenang, lalu dilaporkan sebagai kecelakaan. Ia juga menyingkirkan **45 dari 71 anggota Sanhedrin** yang dianggap membahayakan kekuasaannya. Tidak berhenti sampai di situ, Herodes bahkan membunuh Mariamne, istri yang paling cerdas di antara sepuluh istrinya, serta dua anaknya sendiri yang dicurigai hendak merebut takhta.

Karena ketakutannya, ia sempat mengangkat anaknya yang lain, **Herodes Antipater**, sebagai pewaris takhta. Namun kemudian ia berubah pikiran, memenjarakan, dan akhirnya membunuh anak itu juga. Herodes yang dikuasai rasa curiga dan ketakutan menjadi sangat kejam kepada semua orang yang dianggap pesaing — meskipun belum tentu demikian. Ketika Herodes mulai merasa tenang dan aman dalam kekuasaannya, **datanglah sekelompok orang majus** dari Timur menanyakan, > *“Di manakah Dia, Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?”*

Pertanyaan itu bagi Herodes bagaikan halilintar di siang bolong. Sekali lagi, ketakutannya memuncak. Ia merasa ancamannya kini nyata — kekuasaannya berada di ambang kehancuran. Herodes semakin kalap ketika para majus tidak kembali memberikan kabar tentang lokasi pasti bayi itu. Dalam kepanikan dan kebrutalannya, ia mengirim pembunuh bayaran ke Betlehem untuk membunuh semua anak laki-laki berumur dua tahun ke bawah.

Mungkin saat itu hanya ada beberapa puluh anak, sebab penduduk Betlehem tidak lebih dari seribu orang. Namun tetap saja tindakan itu sungguh keji dan tidak manusiawi. Ibarat membunuh seekor tikus dengan cara membakar seluruh rumah, demikianlah tindakan Herodes — kejam, buta hati, dan dikuasai ketakutan akan kehilangan kekuasaan. Padahal, Herodes tidak perlu panik atau marah seandainya ia tahu bahwa **Raja yang baru lahir itu, Yesus Kristus, memiliki kerajaan yang “bukan dari dunia ini”** (Yohanes 18:36). Yesus datang bukan untuk merebut tahta siapa pun, melainkan untuk membawa **damai sejahtera (Shalom)** bagi semua orang. **MT**

Yesus adalah Raja, tetapi bukan perebut tahta melainkan pembawa damai sejahtera

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website www.gbi-ka.org dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk
Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan
Hubungi :
Ibu Elisa : 0898 4088 770

**Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hiduplah
dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus
mengalami pertumbuhan didalam-Nya**

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download
renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : www.gbi-ka.org

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : **GBI Karang Anyar** No. Rekening : **526 0 300 247**

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan
Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran
yang sehat, pengembangan hati misi, dan
keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh
Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org